

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISIONS (STAD) DAN TEAMS GAME
TOURNAMENT (TGT) SISWA KELAS 4 SD**

Penulis:

Rima Yusi Christian¹, Mawardi², Suhandi Astuti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana

rimayusi7@gmail.com, mawardi@staff.uksw.edu, suhandi.astuti70@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model STAD dan TGT siswa kelas 4 SD di Gugus Sudirman Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SDN Kutowinangun 01 sebagai Sekolah Inti dengan jumlah 32 peserta didik, SDN Kutowinangun 11 sebagai Sekolah Imbas dengan jumlah 20 peserta didik, dan SD Kristen 03 sebagai Sekolah jauh dari Imbas dengan jumlah 46 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah instrument soal, teknik analisis yang dipakai yaitu menggunakan aplikasi *SPSS 20 for windows*. Hasil uji T menunjukkan temuan bahwa T hitung sebesar 2,584 dan nilai signifikansi sebesar (2-tailed) 0,011 dan sig. (1-tailed) 0,0055. Nilai probabilitas sebesar 0,0055 ini $< \alpha$ 0,05, oleh karena itu maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian bahwa model STAD lebih tinggi secara signifikan dibandingkan model TGT. Selain hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, hasil rata-rata nilai *posttest* eksperimen 1 lebih tinggi dari hasil rata-rata nilai *posttest* eksperimen 2 mendukung hasil uji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan. Data komparasi rata-rata nilai *posttest* eksperimen 1 adalah 80,00 sedangkan rata-rata nilai *posttest* eksperimen 2 adalah 74,18.

Kata kunci : STAD, TGT, Hasil belajar Matematika

ABSTRACT

*The purpose of this research were to knowing the differences of fourth graders Mathematic learning outcome using STAD and TGT learning models in Sudirman Cluster 2017/2018 academic year. The type of this research were quasi experimental. Sample of this research was fourth graders students in SDN Kutowinangun 01 as the main school with 32 student, SDN Kutowinangun 11 as a school of impact with 20 students, and SD Kristen 03 as a distant school of impact with 46 students. Instrument used were test instrument, analythic thecnique was using SPSS 20 fir windows. T-test result showed that Tcount were 2,584 and the sig (2-tailed) were 0,011 and sig (1-tailed) were 0,0055. Probability value were 0,0055 $< a$ 0,05, therefore H_0 were rejected and H_a were accepted. So STAD learning models were signifivant higher than TGT learning model. Moreover hypothetic test which showed that H_0 were rejected, the average of *posttest* in first experimental class were significant higher than the average of *posttest* values in second experimental class were support hypothetic test values which explained that there were a significant differences in learning outcome. Comparison file of *posttest* values from first experimental class were 80,00 while the *posttest* from second experimental class were 74,18.*

Keywords : STAD, TGT, mathematic learning of outcomes

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menunjukkan sikap positif bermatematika, yaitu logis, cermat dan teliti, bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan sebagai wujud dari implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.

Daniel Mujis dan David Reynolds (2008: 332) mengungkapkan matematika dapat dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan bagi peserta didik maupun orang dewasa. Walaupun tidak semua peserta didik memahami konsep dari matematika itu sendiri. Sebenarnya pembelajaran matematika di sekolah dasar melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sederhana. Dalam hal ini sebagai sarana penting untuk megembangkan keterampilan maupun kemampuan berpikir logis yang lebih tinggi.

Mawardi dan Sulasmono (2011: 33) menjelaskan jenis-jenis materi pembelajaran ke dalam lima kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta nilai dan sikap.

Suhandi Astuti (2017: 55) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang diterapkan sebagai cerminan dari kebiasaan berfikir dan bertindak.

Model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam hal ini adalah STAD dan TGT. Huda (2014: 201) menyatakan bahwa *Student Team Achievement Divisions* salah satu teknik pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan saling bekerja sama. Sedangkan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournamen*) menurut Saco seperti dikutip dalam Rusman (2010: 224) dalam TGT siswa bermain permainan dengan anggota tim lain untuk mendapatkan skor bagi tim masing-masing.

I Made Giantara (2014: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data yang didapat dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang hasil belajar Matematika antara siswa yang diberi perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan siswa yang diberi perlakuan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Marga.

Aniek Christianti Mustika (2013: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar dengan model konvensional terhadap hasil belajar Matematika. Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tepat untuk siswa dengan motivasi tinggi namun sebaliknya jika motivasi rendah lebih sesuai menggunakan model konvensional.

Kamaliah (2014: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini berarti model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh

signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV.

Firosalia Kristin (2016: 74) melakukan penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

I Pt. Rudy Sutrisna (2013: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelompok STAD dengan model pembelajaran konvensional.

Ni L. Gd. Marheni (2013: 1) melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Denpasar. Terkait hasil penelitian, disarankan kepada guru kelas V SD untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

Rani Farida (2013: 1) melakukan penelitian tentang Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Borowetan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD pada operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD N Borowetan mengalami peningkatan.

Hanifah Kusumawati dan Mawardi (2016: 251) melakukan penelitian tentang Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji ANCOVA yang telah dilakukan terhadap skor posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan hasil belajar Matematika yang signifikan tersebut didukung oleh

perbedaan rerata dua sampel penelitian, dimana rerata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran NHT sebesar 81, sedangkan rerata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran STAD sebesar 74. Perlakuan pembelajaran dengan model NHT memberikan dampak pada hasil belajar yang berbeda dan lebih tinggi daripada model pembelajaran STAD.

Juniari Purwantini (2013: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TGT Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Jimbaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media *question box* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan media *question box* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Siti Nurzalbiah (2013: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap aktivitas tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Ujiati Cahyaningsih (2017: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. Melalui SPSS 16,0 didapatkan pula nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif dan psikomotor pada siswa dan tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif pada siswa.

Yuliana (2012: 1) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan TGT Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 11. Berdasarkan perhitungan statistik dari rata-rata hasil post-test kelas kontrol sebesar 66,94 dan rata-rata hasil post-test kelas eksperimen sebesar

83,42 pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Pontianak Kota.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang model STAD dan model TGT. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT) Siswa Kelas 4 SD Gugus Sudirman Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menurut Mawardi (2018: 29) yaitu sasaran atau target yang akan dicapai di suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum memiliki sifat yang masih umum, belum menggambarkan perilaku spesifik yang akan dicapai sedangkan tujuan pembelajaran khusus lebih spesifik dan operasional. Dalam suatu pembelajaran haruslah terdapat materi yang akan disampaikan, karena materi pembelajaran adalah isi suatu pembelajaran yang menjadi pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Selain itu penggunaan model yang tepat juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Huda (2014: 201) menyatakan bahwa *Student Team Achievement Divisions* salah satu teknik pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang berbentuk kelompok acak secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Ridwan (2013: 134) yaitu (1) Bentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 4-5

orang secara heterogen. Campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan sebagainya. (2) Guru menyajikan materi pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah paham dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu paham. (4) Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis, peserta didik tidak diperbolehkan saling membantu. (5) Guru memberikan evaluasi. (6) Guru memberikan penghargaan.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemukakan oleh Shoimin (2013: 189) yaitu peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat anggota kelompoknya untuk berhasil bersama, dapat aktif berperan sebagai tutor dan lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, terjalin interaksi antar kelompok seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, serta dapat meningkatkan kecakapan secara individu dan kelompok. Sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik yang berprestasi tinggi atau anggota yang pandai lebih dominan, serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

Pembelajaran selanjutnya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournamen* (TGT). Menurut Saco seperti dikutip dalam Rusman (2010: 224) dalam TGT peserta didik bermain permainan dengan anggota tim lain untuk mendapatkan skor bagi tim masing-masing. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan teknik belajar kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk saling membantu mempersiapkan diri dalam permainan yang menyenangkan dan meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berfikir.

Menurut pendapat Trianto (2010: 84) menjelaskan langkah-langkah model TGT yaitu (1) Peserta didik dipilih dan dibagi ke dalam tim/kelompok belajar beranggotakan empat orang secara acak berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku, (2) Guru menyiapkan materi pembelajaran, kemudian

materi diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan cara bekerjasama dalam tim/kelompok mereka dan memastikan bahwa setiap anggota tim/kelompok telah memahami dan menguasai pelajaran tersebut, (3) Guru selanjutnya mengadakan kuis terhadap setiap peserta didik, didalam pengerjaan kuis peserta didik bekerja secara perorangan tanpa bantuan tim/kelompoknya.

Model pembelajaran TGT memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Taniredja (2012: 72) kelebihan model TGT yaitu peserta didik memiliki kesempatan berinteraksi dengan peserta didik lain dan mengutarakan pendapatnya secara verbal, kemudian dapat menambah kepercayaan diri setiap peserta didik, serta perilaku suka mengganggu peserta didik lain menjadi berkurang. Adapun kekurangan model TGT yaitu tidak semua peserta didik dalam kelompok aktif berpendapat, kemudian waktu yang sangat kurang, selain itu kemungkinan terjadinya kegaduhan karena tidak terkondisikan.

Ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Menurut Slameto (2010: 2) hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini hasil belajar merupakan tolak ukur proses perubahan tingkah laku untuk dapat mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang dapat berupa keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan jenis penelitian yang hampir mendekati eksperimen sungguhan. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian dengan membandingkan antara kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran STAD. Setelah itu, kedua kelas dievaluasi untuk melihat perbedaan hasil belajar setelah diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran STAD.

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 4 Gugus Sudirman diantaranya SDN Kutowinangun 01, SD Kutowinangun 04, SD

Kutowinangun 11, SD Kristen 03, SD Kristen 04, dan SD Bethany. Serta Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SDN Kutowinangun 01 sebagai Sekolah Inti dengan jumlah 32 peserta didik sebagai kelompok eksperimen 1 dan 2. SDN Kutowinangun 11 sebagai Sekolah Imbas dengan jumlah 20 peserta didik, dan SD Kristen 03 sebagai Sekolah jauh dari Imbas dengan jumlah 46 peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 137) pengambilan data dapat menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data dalam hal ini adalah observasi, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Serta data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika kelas 4 SD. Untuk memperoleh data tersebut harus menggunakan teknik tes sebagai pengumpulan data.

Uji Validitas untuk menghitung validitas suatu item digunakan aplikasi *Anates V4 for Windows* dapat diketahui bahwa dari 40 soal pilihan ganda yang memenuhi syarat minimal signifikan atau dapat dijadikan soal untuk *pretest* dan *posttest* yaitu 28. Namun dari 28 soal pilihan ganda yang signifikan akan diambil 20 soal pilihan ganda untuk lembar *pretest* dan *posttest*. Serta Arikunto (2013: 115) menyatakan bahwa instrumen yang memiliki nilai reliabilitas $< 0,7$ dapat dikatakan reliabel. Pengukuran uji reliabilitas dengan menggunakan *Anates V4 for Windows* dapat diketahui bahwa reliabilitas tes yaitu sebesar 0,81 maka dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang telah diuji menunjukkan reliabel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan uji beda rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat hasil belajar Matematika peserta didik dipaparkan melalui statistic deskriptif dari hasil *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), standar desiasi,

distribusi frekuensi dan penyajiannya dalam bentuk grafik.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 1

	N	Min	Max	Mean	Deviation
Pretest	49	20	85	50.10	15,86039
Posttest	49	55	100	80.00	11,98958

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata nilai eksperimen (nilai *pretest*) sebelum proses pembelajaran dengan perlakuan model *Student Team Achievement Division* sebesar 50,102 dengan standar deviasi 15,86039. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model STAD didapatkan nilai rata-rata (nilai *posttest*) meningkat menjadi 80,000 dengan standar deviasi 11,98958. Nilai tertinggi yang dicapai pada *pretest* adalah 85 dan nilai terendahnya adalah 20, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi yang dicapai adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 55. Jumlah yang mengikuti *pretest* dan *posttest* sebanyak 49 peserta didik.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 2

	N	Min	Max	Mean	Deviation
Pretest	49	15	75	44.89	12,60331
Posttest	49	55	95	74.18	10,22390

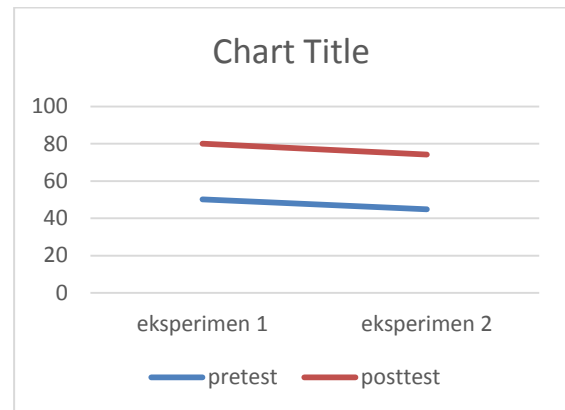
Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata nilai eksperimen (nilai *pretest*) sebelum proses pembelajaran dengan perlakuan model *Teams Games Tournament* sebesar 44,898 dengan standar deviasi 12,60331. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model STAD didapatkan nilai rata-rata (nilai *posttest*) meningkat menjadi 74,183 dengan standar deviasi 10,22390. Nilai tertinggi yang dicapai pada *pretest* adalah 75 dan nilai terendahnya adalah 15, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi yang dicapai adalah 95 dan nilai terendahnya adalah 55. Jumlah yang mengikuti *pretest* dan *posttest* sebanyak 49 peserta didik.

Tabel 3
Komparasi Hasil Pengukuran Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Tahap	Rerata	Skor	Ket.
-------	--------	------	------

Pengukuran	(mean)kelompok		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
<i>Pretest</i>	50,10	44,89	5,20
<i>Posttest</i>	80,00	74,18	5,81

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tahap pengukuran awal yang ditunjukkan oleh adanya selisih skor antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 sebesar 5,204 dimana rata-rata kelompok eksperimen 1 lebih unggul. Pada tahap pengukuran akhir juga terdapat perbedaan nilai rata-rata yang ditunjukkan adanya selisih skor antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 sebesar 5,817 dimana nilai rata-rata kelompok eksperimen 1 lebih unggul.



GAMBAR 1
Diagram Komparasi Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan untuk kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 1 dari 50,20 pada *posttest* meningkat menjadi 80,00. Sedangkan skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 2 dari 44,89 pada *posttest* meningkat menjadi 74,18.

Setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya dapat dilakukan Uji Beda atau Uji T. Berikut hasil uji T yang dilakukan menggunakan *software SPSS 20 for windows*.

Tabel 4
Hasil Uji T *Posttest* Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
1.908	.170	2.584	96	.011

Analisis uji beda Uji T menggunakan *equal variances assumed* (asumsi varian sama) dari tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung adalah 2,584 dengan sig. (2-tailed) 0,011 dan sig. (1-tailed) 0,0055. Nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan juga bahwa hasil belajar kelompok eksperimen 1 lebih tinggi daripada kelompok eksperimen 2.

Penelitian telah dilakukan di SD Gugus Sudirman yaitu SDN Kutowinangun 01 kelas 4A sebagai kelas eksperimen 1 dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Student Team Achievement Division* dan kelas 4B sebagai kelas eksperimen 2 dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Teams Games Tournament* berjalan lancar sesuai dengan sintak dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di SDN Kutowinangun 11 kelas 4A sebagai kelas eksperimen 1 menggunakan model *Student Team Achievement Division* dan kelas 4B sebagai kelas eksperimen 2 menggunakan model *Teams Games Tournament*. Begitu juga penelitian yang berada di SD Kristen 03 kelas 4A sebagai kelas eksperimen 1 menggunakan model *Student Team Achievement Division* dan kelas 4B sebagai kelas eksperimen 2 menggunakan model *Teams Games Tournament*.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya yaitu apakah hasil belajar Matematika dalam pembelajaran menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan model TGT (*Teams Games Tournament*) pada kelas 4 SD Gugus Sudirman Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Maka dilakukan penelitian penggunaan model pembelajaran menggunakan model STAD dan TGT melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas 4 dengan materi "Keliling dan luas bangun datar"

dengan pemberian perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas eksperimen.

Hasil uji prasyarat dari kedua kelompok penelitian adalah homogen karena nilai *pretest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar $0,103 > 0,05$ dan nilai *posttest* sebesar $0,124 > 0,05$. Dapat disimpulkan dari hasil uji prasyarat bahwa kedua varian tersebut (kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2) homogen. Untuk hasil uji normalitas *pretest-posttest* secara keseluruhan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 berdistribusi normal.

Analisis deskriptif dari perolehan kelompok eksperimen 1 dapat dilihat dari hasil *pretest* sebesar 50,1020 meningkat menjadi 80,0000 dilihat dari hasil nilai *posttest*. Sedangkan pada kelompok eksperimen 2 juga mengalami peningkatan yaitu perolehan skor *pretest* sebesar 44,8980 dan hasil *posttest* sebesar 74,1837.

Analisis berikutnya yaitu uji beda (uji T) dengan nilai t hitung adalah 2,584 dengan sig. (2-tailed) 0,011 dan sig. (1-tailed) 0,0055. Nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan juga bahwa hasil belajar kelompok eksperimen 1 lebih tinggi daripada kelompok eksperimen 2.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Giantara (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data yang didapat dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang hasil belajar Matematika antara siswa yang diberi perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan siswa yang diberi perlakuan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Marga.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aniek Christianti Mustika (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD

Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar dengan model konvensional terhadap hasil belajar Matematika. Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tepat untuk siswa dengan motivasi tinggi namun sebaliknya jika motivasi rendah lebih sesuai menggunakan model konvensional.

Selain itu Kamaliah (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini berarti model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kamaliah, Firosalia Kristin (2016) melakukan penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh I Pt. Rudy Sutrisna (2013) tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap

hasil belajar IPA antara kelompok STAD dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni L. Gd. Marheni (2013) tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Denpasar. Terkait hasil penelitian, disarankan kepada guru kelas V SD untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

Selain dari beberapa peneliti diatas, Rani Farida (2013) melakukan penelitian tentang Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Borowetan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD pada operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD N Borowetan mengalami peningkatan.

Namun hasil yang berbeda dilakukan oleh Hanifah Kusumawati dan Mawardi (2016) melakukan penelitian tentang Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji ANCOVA yang telah dilakukan terhadap skor posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan pada siswa kelas 5 SD Gugus Singoprono 1 dan 3 dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT dan STAD. Perbedaan hasil belajar Matematika yang signifikan tersebut didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian, dimana rerata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran NHT sebesar 81, sedangkan rerata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran STAD sebesar 74. Maknanya adalah bahwa perlakuan pembelajaran dengan model NHT memberikan dampak pada hasil belajar yang berbeda dan lebih tinggi daripada model pembelajaran STAD.

Tidak begitu dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniari Purwantini (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TGT Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Jimbaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media *question box* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan media *question box* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurzalbiah (2013) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap aktivitas tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiati Cahyaningsih (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. Melalui SPSS 16,0 didapatkan pula nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif dan psikomotor pada siswa dan tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif pada siswa.

Yuliana (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan TGT Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 11. Berdasarkan perhitungan statistik dari rata-rata hasil post-test kelas kontrol sebesar 66,94 dan rata-rata hasil post-test kelas eksperimen sebesar 83,42 pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Pontianak Kota.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih unggul secara signifikan daripada model pembelajaran

kooperatif tipe *Teams Games Tournament* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Gugus Sudirman Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji beda rata-rata nilai *posttest* (Uji T) diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) 0,011 dan sig. (1-tailed) 0,0055. Nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Gugus Sudirman Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Pernyataan ini diperkuat dengan rata-rata nilai *posttest* pada kelompok eksperimen 1 dengan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu 80,000 dan sedangkan pada kelompok eksperimen 2 dengan penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah 74,183.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Suhandi, Slameto, Yari Dwikurnaningsih. 2017. Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (1) 37-47
- Huda, M. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karso. 2014. Pembelajaran Matematika di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumawati, Hanifah, Mawardi. 2016.
- Mawardi. 2018. Merancang Model dan Media Pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (1) 26-40
- Mawardi dan Sulasmono, B., S. 2011. Bahan ajar cetak: Kajian kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan SD. Salatiga: Widya Sari.
- Muijs dan Reynolds. 2008. *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Permendikbud. 2016. Lampiran Permendikbud No.21 tentang Standar Isi Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja. 2012. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi A

